

PENDIDIKAN SPIRITUAL INTELLIGENT ISLAMI DAN PERANANNYA DALAM MEMBINA AKHLAK

Lodiono Ansori Aziz, Hasbi Indra, Abdul Hayyie Al-Kattani
Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukaraja Bogor, Indonesia,
lodiono.ansori76@gmail.com

ABSTRAK

Peserta didik sebagai generasi penerus perjuangan bangsa yang hidup pada masa globalisasi pada saat ini, semakin menghadapi persoalan yang rumit dan kompleks. Kondisi ini merupakan sebuah kondisi tidak terjadinya integrasi antara hati dan otak. Berbagai persoalan moral pada masa sekarang adalah buah dari merosotnya spiritual yang terdapat dalam diri seseorang. Dengan persoalan tersebut perlu kiranya menyembuhkan kemerosotan spiritual seseorang dengan memberikan pendidikan yang akan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan yang dapat menolong diri seseorang untuk menyehatkan dan membangun dirinya secara utuh. Untuk itu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk dapat mengetahui peranan pendidikan spiritual intelligent dalam membina akhlak. Metode penelitian yang dipakai ialah penelitian deskripsi kualitatif yaitu kajian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkannya pendidikan spiritual intelligent Islami sangat berkorelasi dengan pembinaan akhlak yaitu untuk mengembangkan potensi siswa supaya menjadi insan yang taat dan patuh kepada Allah ﷻ, yang memiliki pemahaman, pengahayatan serta pengamalan tentang Islam.

Kata Kunci: *Pendidikan; Spiritual Intelligent; Akhlak.*

PENDAHULUAN

Kebutuhan yang mendasar bagi pembangunan sebuah bangsa adalah pendidikan, karena kemajuan sebuah negara sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan bangsa tersebut. Bangsa yang mengalami kemajuan adalah bangsa yang mutu pendidikannya baik, sebaliknya apabila mutu pendidikannya buruk maka sangat dimungkinkan bangsa tersebut akan mengalami kemunduran dan tidak akan memiliki kemampuan bersaing dengan negara lain. Kemajuan suatu bangsa hanya bisa diraih oleh bangsa yang mempunyai generasi penerus yang handal dengan ilmu pengetahuan yang tinggi dan berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan wujud kebudayaan manusia yang dinamis dan penuh dengan perkembangan. Oleh sebab itu, perkembangan pendidikan merupakan sesuatu yang memang seharusnya terjadi sesuai dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam bentuk perbaikan pendidikan pada seluruh tingkat harus dilakukan terus menerus sebagai bentuk antisipasi kepentingan di masa depan. Pendidikan mulai dari usia dini akan menjadi pertahanan tauhid bagi anak, yakni menanamkan pada anak untuk tidak menyekutukan Allah ﷻ. Pendidikan untuk tidak berbuat syirik ini mempunyai arti yang luas. Nilai ketauhidan ini akan membekali anak untuk tidak tamak menghadapi beragam kekuasaan baik jabatan, harta, maupun kedudukan,

semua yang di amanahkan hanyalah sarana atau alat untuk memahami kekuasaan dan kehendak Allah ﷻ terhadap apa-apa yang terjadi pada hamba-Nya. (Astutik, 2017)

Pendidikan hakikatnya adalah sebuah usaha dalam rangka menyiapkan siswa melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau pelatihan yang tentunya berguna bagi kehidupannya. Namun saat hendak mencapai tujuan pendidikan, perlu adanya upaya sebuah sistem pendidikan yang bisa mengoptimalkan kecerdasan, membentuk kepribadian dan keterampilan bagi siswa yang memiliki keunggulan, yaitu insan yang memiliki keterampilan, kreatif, cakap, bertanggung jawab, jujur dan mempunyai sikap sosial yang tinggi.

Problem mendasar yang kurang disadari oleh kebanyakan pakar pendidikan adalah masalah landasan ideologis pendidikan yang terpengaruhi oleh worldview Barat. Pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang didasari oleh fondasi yang kokoh agar pendidikan yang dibangun dapat berdiri dengan tegak di atasnya, sebuah bangunan akan sulit berdiri dengan tegak tanpa adanya fondasi yang kokoh. (Alim, 2014) Landasan utama dalam membangun pendidikan adalah fondasi tauhid sebagaimana yang tercantum dalam kalimat syahadatain. Konsekuensi logis dari kalimat tauhid ini mencakup dua hal yaitu mengesakan Allah dan mengikuti jejak Rasulullah dalam hal mengesakan tersebut. (Karzon, 2010)

Pendidikan menjadi persoalan yang tidak selesai. Pendidikan selalu terasa tidak sesuai yang diharapkan, pendidikan selalu menjadi bahan pembicaraan bahkan menjadi bahan perdebatan, Semua orang mempunyai kepentingan dengan pendidikan. Ada alasan mengapa pendidikan menjadi persoalan yang tidak selesai, 1) fitrah setiap orang menginginkan hal yang semakin baik. Ia mengharapkan pendidikan yang lebih baik meskipun belum tentu tahu mana pendidikan yang lebih baik. 2) karena teori pendidikan, teori secara umum selalu tertinggal oleh keperluan masyarakat. Teori pendidikan pada umumnya dibuat berdasarkan keperluan masyarakat pada saat tertentu dan tempat tertentu. Karena tempat berubah dan waktu juga berubah maka keperluan masyarakat ikut berubah. 3) karena dipengaruhi oleh pandangan hidup. (Tafsir, 2014)

Pada era sekarang pendidikan di dunia Islam merasakan krisis yang menyebabkan kemunduran. Para pakar pendidikan mengemukakan bahwa penyebab kemunduran tersebut adalah terdiri dari beberapa hal, antara lain yaitu karena tidak lengkapnya aspek materi, terjadinya krisis sosial dan budaya di masyarakat, dan juga lenyapnya contoh keteladanan yang baik (qudwah hasanah), akidah shahehah, serta nilai-nilai islami. Ada pula yang mengemukakan bahwa penyebabnya adalah karena salah dalam membaca hakikat manusia, sehingga salah pula dalam melihat hakikat peserta didik. (Syafri, 2014)

Salah satu unsur dalam sistem pembelajaran di sekolah yaitu siswa, hendaknya siswa mendapat perhatian yang lebih. Hal tersebut dikarenakan siswa merupakan generasi penerus yang hidup di zaman ini, tentunya akan menghadapi banyak permasalahan yang semakin kompleks dan kronis. Kondisi ini merupakan sebuah keadaan tidak terjadinya integrasi antara hati dan otak. Selain itu berbagai persoalan moral menjadi penyebab kemerosotan nilai-nilai adab yang berasal dari menurunnya

spiritual keagamaan yang terdapat pada diri seseorang, oleh karenanya siswa diharapkan memiliki kecerdasan spiritual supaya dapat bereaksi dengan positif saat menghadapi persoalan-persoalan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif (Qualitative Research). Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan memakai latar yang alamiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang ada dan dilakukan dengan menggunakan cara melibatkan bermacam-macam metode yang ada. (Moleong, 2012) Ditinjau dari cara pemaparannya maka penelitian ini memakai pendekatan deskriptif (Descriptive Research), yaitu sebuah metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena yang ada, yang terjadi pada era sekarang atau masa yang terdahulu. (Hamdi, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Pendidikan Islam

Kata pendidikan awalnya berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan per dan akhiran an. Kata tersebut terdapat dalam kamus umum Bahasa Indonesia yang dapat makna sebagai perbuatan mendidik, dan bisa juga dimaknai sebagai pengetahuan mengenai mendidik, atau pemeliharaan badan, batin dan sebagainya. (Poerwadarminta, 2007). Semula kata pendidikan ini dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang dimaknai sebagai bimbingan yang diberikan kepada siswa. Kemudian istilah ini dialih bahasakan ke dalam bahasa Arab dengan istilah *tarbiyah*, yang diartikan dengan pendidikan. (Ramayulis, 2004)

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan dimaknai sebagai bimbingan atau pimpinan yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh seorang guru kepada perkembangan baik jasmani maupun rohani siswa menuju pembentukan kepribadian yang utama. (Marimba, 1981) Sedangkan menurut Naquib al-Attas, pendidikan adalah:

Pendidikan ialah sebuah proses penanaman sesuatu kepada manusia. 'proses menanamkan' merujuk kepada metode dan sistem yang digunakan apa yang disebut pendidikan yang disampaikan secara bertahap, 'sesuatu' merujuk pada isi dari apa yang ditanamkan, serta manusia merujuk kepada penerima dari keduanya, proses dan isi. (al-Attas, 1991)

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan perencanaan agar dapat menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang efektif agar siswa dapat mengembangkan potensinya dengan aktif agar mempunyai spiritual, dapat mengendalikan diri, berkepribadian yang baik, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta mempunyai keahlian yang dibutuhkan baik untuk dirinya, masyarakat, maupun negara. (UU No. 20, 2003) Pendidikan Islam mempunyai pengertian suatu kajian ilmu yang menjadi materi ajar serta bertujuan agar siswa mampu dalam menerapkan nilai-nilai Islam dengan penuh keyakinan dan kesadaran

tanpa dipaksa oleh pihak lain. Penerapan tersebut mencakup penerapan nilai ibadah, humanisme, keselamatan, patriotisme, semangat dalam mengembangkan diri maupun orang lain, nilai kedamaian dalam hidup bermasyarakat secara konsisten. Pendidikan Islam merupakan pembimbingan terhadap jasmani dan rohani seseorang berlandaskan sumber hukum Islam yang bertujuan untuk pembentukan kepribadian yang mulia menurut kriteria-kriteria Islam. (Marimba, 1981) M. Yusuf Al-Qaradhawi menyatakan bahwa pendidikan Islam ialah “pendidikan manusia yang seutuhnya: akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya serta akhlak dan keterampilannya”. (Nata, 2008)

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang bisa menghantarkan seseorang agar memiliki kemampuan untuk dapat memimpin dirinya dan kehidupannya sejalan dengan cita-cita Islam, sebab nilai-nilai dalam Islam sudah menjiwai dan mewarnai pribadinya. Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berbentuk bimbingan dan asuhan kepada siswa didik supaya kelak ketika tamat dari pendidikannya bisa mengerti, mengajarkan dan mengamalkan ilmunya serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai worldview-nya.. (Daradjat, 2008)

Dari beberapa pernyataan yang dikemukakan oleh para ahli bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam ialah sebuah proses bimbingan terhadap jasmani dan rohani seseorang dengan berdasarkan pada ajaran Islam dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran untuk mengembangkan potensi seseorang menuju pada perkembangan yang optimal, sehingga dapat terbentuk kepribadian yang mempunyai nilai-nilai Islami. (Anwar, 2014) Makna pendidikan Islam dibandingkan dengan makna pendidikan secara umum yaitu bahwasanya pendidikan Islam itu lebih menyeluruh, lebih luas, dan lebih sistematis karena mencakup pendidikan baik secara jasmani, rohani, mental, maupun spiritual secara utuh untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia dengan menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai hamba Allah ﷻ dan tugas sebagai pemimpin di bumi.

b. Pengertian Spiritual Intelligent

Kata spirit asalnya dari bahasa latin yaitu spiritus yang mempunyai arti napas atau energi dalam hidup. Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk bisa menyelesaikan persoalan yang dilaluinya, utamanya persoalan yang menuntut kemampuan berfikir. Berbagai kriteia-kriteria yang dikemukakan para ahli atas dasar hasil dari teorinya masing-masing. Intelegence bisa pula dimaknai sebagai kemampuan yang terkait dengan abstraksi-abstraksi, kemampuan mempelajari sesuatu, kemampuan menangani keadaan-keadaan baru. (Munandir, 2001)

Spiritual Intelligent ialah kemampuan seseorang untuk berperilaku dengan berpegang teguh serta melaksanakan dimensi atau pilar spiritual dalam agama Islam ke dalam konteks yang lebih berarti yaitu ibadah sehingga mencapai jalan hidup yang lebih berarti. Dalam konsep Islam disebutkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi arti ibadah setiap tindakan dan perbuatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat suci, menjadi manusia yang utuh (hanif), dan memiliki pandangan-pandangan tauhidi (integralistik) serta hanya berprinsip kepada Allah ﷻ. (Agustina, 2001)

c. Karakteristik Spiritual Intelligent

Anak yang berkecerdasan spiritual tinggi, yaitu anak yang memiliki (1) kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan atau otoritas bawaan (2) pandangan yang luas terhadap alam semesta, artinya dapat melihat adanya hubungan antara diri seseorang dengan orang lain (3) moral yang tinggi, pendapat yang konsisten, kecenderungan untuk merasa bahagia, serta adanya bakat estetis atau keindahan (4) pemahaman tentang arah dan tujuan hidupnya, artinya dapat merasakan ke mana arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan seperti cita-cita yang suci (5) rasa lapar yang tidak bisa dipuaskan oleh hal-hal tertentu, yang kadang-kadang dapat membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir hal-hal lain; pada umumnya mengutamakan kepentingan orang lain (altruistis) atau keinginan untuk sumbangsih kepada orang lain (6) gagasan-gagasannya yang terasa segar dan aneh; rasa humor yang dewasa (7) pandangan pragmatis dan efisien tentang suatu realitas yang sering menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil yang mudah. (Sukidi, 2002)

d. Komponen-komponen Spiritual Intelligent

Menurut Davis Robert Emmons komponen-komponen kecerdasan spiritual adalah (1) kemampuan mentransendensi. Seseorang yang memiliki spiritual tinggi dapat menyerap suatu realitas yang melampaui fisik dan materi (2) kemampuan seseorang untuk bisa menyucikan pengalaman hidup sehari-hari. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, mempunyai kemampuan untuk memberi arti ilahi pada berbagai kegiatan, hubungan sehari-hari dan peristiwa-peristiwa yang terjadi (3) kemampuan untuk merasakan keadaan-keadaan puncak kesadaran. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan mengalami ekstasi spiritual. Mereka sangat percaya terhadap hal-hal ghaib (4) kemampuan seseorang untuk dapat menggunakan kemampuan spiritual dalam memecahkan berbagai persoalan yang ada. Transformasi spiritual dapat mengarahkan seseorang untuk memprioritaskan ulang berbagai tujuan (5) kemampuan seseorang untuk dapat terlihat dalam berbagai kebaikan (amal sholeh). Seseorang yang cerdas secara spiritual mempunyai kemampuan yang lebih untuk dapat menunjukkan pemaafan, mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang lain, merasakan sifat rendah hati (tawadhu), dan menunjukkan rasa kasih sayang. (Efendi, 2005)

e. Fungsi Spiritual Intelligent

Ketika manusia memiliki kecerdasan spiritual yang berfungsi secara maksimal maka manusia akan merasakan kehadiran Tuhan yang dirasakan oleh manusia melalui hatinya. (Aulia, 2005) Hati merupakan tempat kebaikan seperti kelembutan, kesalehan, kesucian, cinta, ketegasan, keluasan, perdamaian, dan taubat.

Ketika manusia memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, manusia dapat menggunakannya untuk lebih cerdas secara spiritual dalam beragama yang juga mampu membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya, bagaimana semua itu memberikan tempat kepada diri sendiri maupun orang lain. (Ngermanto, 2002) Kecerdasan spiritual membimbing

kita untuk meraih kebahagiaan hidup hakiki Yang dapat mengantarkan kepada kesuksesan dan kebahagiaan dunia maupun di akhirat. (Sukidi, 2002)

f. Spiritual Intelligent dalam Islam

Kecerdasan Spritual menurut konsep Islam adalah kemampuan manusia untuk dapat memberikan makna ibadah pada tiap perilaku dan kegiatan, dengan pemikiran dan cara-cara dan yang bersifat fitrah, mencapai manusia yang seutuhnya (hanif), dan mempunyai pemikiran yang tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya dengan Allah ﷻ (Agustina, 2001).

Di samping itu Kecerdasan Spiritual dapat mendidik hati seseorang untuk memiliki perilaku yang mulia dan moral yang beradab. Kecerdasan spiritual berfungsi sebagai guidance manusia untuk dapat menjalani hidup secara beradab dan sopan. Menginternalisasikan budi pekerti dan moral yang mulia dan sekaligus dapat menginternalisasikanya ke dalam perbuatan sehari-hari yang berupa obyek kecerdasan spiritual dalam praktek kehidupan sehari-hari (Sukidi, 2002).

Jadi Spiritual Intelligent merupakan kemampuan seseorang agar bisa berperilaku dengan berpegang teguh kepada pelaksanaan pilar atau dimensi spiritual dalam Islam ke dalam konteks yang lebih bermakna yaitu ibadah sehingga mencapai jalan hidup yang lebih bermakna. Adapun Pilar Agama Islam adalah:

1) Iman

Iman artinya percaya dengan penuh keyakinan, tidak saja diakui secara lisan dan dibenarkan oleh hati, tetapi juga dilaksanakan dalam perbuatan nyata. Keimanan adalah dasar agama yang dikenal dengan rukun iman (Bastaman, 1997). iman itu harus diwujudkan dengan amal perbuatan, maksudnya adalah mengerjakan perintah-perintah yang wajib. Jika seseorang muslim yang meninggalkan perbuatan yang sunnah, maka yang demikian itu tidak mempengaruhi imannya, tetapi jika meninggalkan hal-hal yang diwajibkan maka itu sangat mempengaruhi imannya.

Iman adalah membenaran dalam hati dan pengucapan dengan lisan, serta diikuti dengan pembuktian yaitu dengan amal perbuatan. Ibn Taimiyyah menambahkan konsep iman dengan amal perbuatan, dimaksudkan agar tidak ada orang yang beranggapan bahwa hanya dengan iman saja atau hanya dengan membenaran dalam hati saja dan pengucapan dengan lisan, seseorang sudah cukup mendapatkan janji masuk surga, tanpa mereka memperdulikan amal perbuatannya. Justru amal shalih ini merupakan keharusan bagi iman. Dan sesungguhnya iman itu tidak bisa dipisahkan dengan amal shalih.(Ibn Taimiyyah, 2013)

2) Islam

Istilah Islam dalam hadits Nabi ﷺ adalah syari'ah. Istilah syariah menurut bahasa berarti jalan, yakni jalan besar di sebuah kota. Syari'ah juga berarti apa yang diturunkan Allah ﷻ kepada para Rasul-Nya meliputi aqidah dan hukum-hukum Islam. Syari'ah dalam arti luas adalah din, agama yang diturunkan Allah ﷻ kepada para Nabi. syari'at didefinisikan sebagai kumpulan hukum yang ditetapkan Allah ﷻ bagi seluruh umat manusia kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui titah ilahi dan sunnah. (Nashr Farid Muhammad Washil, 2009)

Islam di sini bukan sebagai suatu sistem keagamaan, melainkan sebagai hal-hal utama ibadah dalam Islam yang dikenal dengan rukun Islam. Kaum muslimin adalah mereka yang menganut agama Islam dengan penuh ketaatan dan kepatuhan kepada Allah ﷻ dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

3) Ihsan

Secara umum ihsan diartikan sebagai kebaikan dan kebajikan, dalam hal ini akhlak yang terpuji. Tetapi menurut Rasulullah yang dimaksud ihsan adalah kondisi ibadah yang demikian khususnya sehingga kita seakan-akan dapat melihat (dengan mata rohani) bahwa Allah ﷻ ada di hadapan kita. Dan kalau kondisi serupa tidak dapat diraih, percayalah kalau Allah ﷻ Maha Melihat apa-apa yang kita perbuat serta yang bergerak dalam hati sanubari kita.

Kecerdasan Spiritual merupakan sebuah konsep yang menghubungkan seseorang untuk menjadi "cerdas" dalam hal mengolah dan memanfaatkan nilai-nilai, makna, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual mencakup keinginan untuk hidup lebih berarti (the will to meaning) yang dapat memotivasi dan mendorong seseorang agar selalu mencari arti dalam hidup (The meaning of life) dan menginginkan hidup yang berarti (The meaning life) (Mujib dan Mudzakir, 2002).

g. Langkah-langkah mengasah Spiritual Intelligent

Kecerdasan Spiritual bisa diasah dan ditingkatkan melalui langkah langkah yaitu (1) mengenal diri sendiri, karena dengan mengenal diri sendiri, kita tidak akan mengalami krisis makna hidup dan krisis spiritual. Inilah syarat pokok supaya kita bisa meningkatkan Spiritual Intelligent. (2) Introspeksi diri, apakah perjalanan hidup kita sudah berjalan pada jalan yang benar serta lakukanlah pertobatan, jika memang apa yang diperbuat pernah menyimpang dari jalan yang benar. Dengan introspeksi diri, kita bisa menemukan bahwa kita mungkin pernah melakukan kesalahan, kecurangan, atau kezaliman terhadap orang lain.

(3) Mengaktifkan hati dengan mengingat Allah ﷻ secara rutin, karena Allah ﷻ adalah sumber kebenaran dan hanya kepada Allah ﷻ kita akan kembali. Dengan mengingat Allah ﷻ, maka hati seseorang akan menjadi tenang dan damai. Hal ini dapat membuktikan mengapa banyak orang mau mengingat Allah ﷻ melalui cara tafakur, sholat tahajud di tengah malam, berzikir, mengikuti tasawuf, dan lain sebagainya. Aktivitas aktivitas tersebut merupakan upaya manusia dalam rangka mengobati hatinya. (4) Mengingat Allah ﷻ, dengan senantiasa mengingat Allah ﷻ, seseorang akan menemukan ketenangan hidup dan keharmonisan, serta bisa merasakan kenikmatan tertinggi yaitu perasaan damai dalam hati dan jiwa, inilah yang dinamakan dengan kebahagiaan spiritual". (Sukidi, 2002)

Pembinaan Akhlak

Spiritual Intelligent berperan dalam pembinaan akhlak melalui:

a. Shalat berjamaah

Kegiatan shalat berjama'ah dilakukan agar anak tidak lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim. Sebab shalat adalah tiang, rukun, fondasi awal ajaran Islam. Dengan membiasakan shalat dzuhur dan 'asar berjama'ah di sekolah, jiwa dan batin

peserta didik akan terisi akidah. Ini akan membawa dampak baik pada perkembangan fisik dan mental anak.

b. Shalat Jum'at

Shalat Jum'at adalah shalat wajib dua raka'at dengan berjama'ah yang dilaksanakan sesudah khutbah Jum'at pada waktu dzuhur di hari Jum'at. Hukum shalat Jum'at wajib bagi laki-laki yang sudah memenuhi syarat. Dengan membiasakan mengadakan shalat Jum'at di masjid sekolah, peserta didik akan selalu disiplin mengikuti shalat yang diadakan di sekolah tersebut.

c. Tadarus al-Qur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendapat diri kepada Allah ﷻ, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

Tadarrus al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarrus al-Qur'an peserta didik dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

d. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran dan hormat muncul kembali.

Hal-hal tersebut perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dari para pimpinan, guru dan komunitas sekolah. Di samping itu perlu simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotivasi peserta didik dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah yang dapat mengembangkan karakter peserta didik yang baik.

e. Rohani Islam

Kegiatan Rohani Islam (Rohis) adalah suatu bimbingan, arahan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menambah wawasan pengetahuan agama peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Kegiatan rohis bisa diisi

dengan kegiatan kultum yang bisa diberikan oleh guru maupun peserta didik. Bahkan bisa dibuat giliran untuk semua peserta didik, masing-masing peserta didik akan tampil secara bergantian di kelas masing-masing.

Lembaga sekolah perlu mendorong terjalinnya hubungan antara Rohis sebagai penyelenggara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan organisasi-organisasi keagamaan, agar jaringan hubungan yang terbentuk di internal komunitas Rohis tidak eksklusif di luar mainstream keagamaan di Indonesia. Tujuan yang dikembangkan melalui kegiatan ini adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah ﷻ, disiplin, religius, menghargai waktu, pengabdian, rajin, keikhlasan, rasa ingin tahu, kritis, dan tawakal.

f. Doa Bersama

Do'a bersama bertujuan memohon pertolongan dari Allah ﷻ. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah ﷻ (mendekatkan diri kepada Allah ﷻ). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan kepada Allah ﷻ.

SIMPULAN

Spiritual intelligent merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak dan berperilaku dengan berpegang teguh kepada ajaran Islam dalam konteks yang lebih bermakna. Pendidikan *spiritual quotient* yang Islami adalah kemampuan menata sikap perilaku agar senantiasa semuanya bernilai ibadah serta mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah ﷻ.

Kecerdasan Spiritual bisa diasah dan ditingkatkan melalui langkah langkah sebagai berikut yaitu (1) mengenal diri sendiri, (2) Introspeksi diri, (3) Mengaktifkan hati dengan mengingat Allah ﷻ secara rutin, dan (4) Mengingat Allah ﷻ. Dengan meningkatkan empat langkah tersebut maka akan membentuk karakter peserta didik yang memahami tugas serta tanggung jawabnya sebagai pribadi, berakhlak mulia, serta peduli lingkungan. Dengan empat langkah tersebut di atas maka senantiasa hati dan perilaku akan terjaga, sehingga sangat kecil peluang untuk melakukan penyimpangan atau keluar dari tata aturan Allah ﷻ. Karenanya pendidikan spiritual intelligent yang islami sangat berperan dalam membina akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ary Ginanjar, (2001). *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Jakarta: Arga.
- Ahmadi, (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Semarang: Aditya Media.
- Alim, Akhmad, (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press.
- Anwar, Shabri Shaleh, (2014). *Teologi Pendidikan*, Tembilahan: Yayasan Indragiri.
- Arief, Armai, (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.

- al-Attas, Syed Muhammad Naquib, (1991). *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia.
- Bastaman, Hanna Djumhana, (1997). *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah, (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Haryanti, Nik, (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Gunung Samudera.
- Karzon, Anas Ahmad, (2010). *Tazkiyah An-Nafs*, Jakarta: Akbar Media.
- Marimba, Ahmad D, (1981). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif,
- Mudzakir, Abdul Mujib, (2002). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munandir, (2001). *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang: UM Press.
- Nata, Abudin, (2008). *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Nggermanto, (2002). *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis, (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh, (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Sukidi, (2002). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia "Kecerdasan Spiritual"*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syafri, Ulil Amri, (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Tafsir, Ahmad, (2014). *Filsafat pendidikan Islami*, Bandung: Rosdakarya.
- Undang-Undang RI nomor 20 tahun (2003). pasal (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional.